

Penguatan Karakter Bela Negara di Era Revolusi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Hani Subagio^{a,1}, Wahyu Wibowo Eko Yulianto^{b,2}, Danang Prasetyo^{c,3*}, Ricky Santoso Muharam^{d,4}

^{ab} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Indonesia

^{cd} Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

³ danangprasetyo@stipram.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : ABSTRAK

Received: 30 April 2022;

Revised: 28 Mei 2022;

Accepted: 30 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Era Revolusi Digital;

Karakter Bela Negara;

Pendidikan

Kewarganegaraan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi sebagai sarana penguatan karakter bela negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data primer berasal dari wawancara, dokumentasi, observasi, serta data kuesioner, sedangkan data sekunder dari referensi ilmiah yang diambil dari web, buku, dan jurnal ilmiah. Upaya yang dilakukan dengan cara memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi masyarakat terkait dengan pemahaman materi pendidikan kewarganegaraan dan memanfaatkan media sosial untuk menggugah bukti aktualisasi nyata bela negara, sehingga memberikan inspirasi bagi warga negara lainnya. Selain itu mahasiswa mampu menganalisis berdasarkan kasus-kasus yang disajikan bahwa perilaku warganet di sosial media merupakan bagian dari upaya bela negara di era digital. Terbukti 207 responden menjawab bahwa yang dilakukan oleh warganet terhadap berbagai kasus merupakan bagian dari upaya bela negara. Selanjutnya 11 responden menjawab tidak dan 14 responden menjawab ragu-ragu. Hal yang dilakukan warganet di media social dengan memberikan komentar pembelaan apabila terdapat pemberitaan yang merugikan nama baik Indonesia dan dukungan moral.

ABSTRACT

Keywords:

Digital Revolution Era

National Defense

Character;

Civic Education.

Strengthening the Character of State Defense in the Era of the Digital Revolution Through Civic Education. This study aims to reveal the contribution of civic education in universities as a means of strengthening the character of defending the country. This study uses a qualitative descriptive approach with primary data derived from interviews, documentation, observation, and questionnaire data, while secondary data from scientific references taken from the web, books, and scientific journals. Based on the average score of 232 respondents who took civic education courses, as many as 46.64% considered the civics education material to be "very inspiring" to participate in national defense efforts, 46.18% "inspired", and as many as 7.14% considered "enough" is inspiring. Efforts are made by utilizing social media as a means of public education related to understanding civic education materials and utilizing social media to upload evidence of actual actualization of state defense, thus providing inspiration for other citizens. In addition, students are able to analyze based on the cases presented that the behavior of netizens on social media is part of an effort to defend the country in the digital era. It is proven that 207 respondents answered that what netizens did to various cases was part of an effort to defend the country. Furthermore, 11 respondents answered no and 14 respondents answered doubtful. This is what netizens do on social media by providing defense comments if there is news that is detrimental to the good name of Indonesia and moral support.

Copyright © 2022 (Hani Subagio, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Subagio, H., Yulianto, W. W. E., Prasetyo, D., & Muharam, R. S. (2022). Penguatan Karakter Bela Negara di Era Revolusi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 79-93. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6886>

Pendahuluan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Tantangan globalisasi yang terjadi saat ini ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nasucha, 2016). Perkembangan tersebut membuat dunia seakan-akan sudah menyatu menjadi kampung dunia (*global village*) tanpa mengenal batas negara. Kondisi tersebut berdampak pada aspek kehidupan bangsa dan negara yang dapat mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak bangsa Indonesia. Era tersebut akan membuka dan memperluas hubungan antar negara yang bersifat bilateral maupun multilateral. Sebagai negara yang memosisikan diri dengan politik bebas aktif, Indonesia akan segera melakukan langkah-langkah konkrit dalam mengantisipasi, mempercepat pembangunan nasional, guna mengantisipasi dan merebut posisi pasar bebas sesuai keunggulan yang dimiliki (Nasution, 2017). Hal inilah yang sudah dapat diprediksi oleh para pendiri negara yang sangat sadar cara yang paling efektif dengan menempatkan aturan dasar bahwa membela negara dan mempertahankan negara sebagai hak dan kewajiban yang hakiki oleh setiap warga negara yang kemudian dituangkan dalam Undang Undang Dasar 1945 dalam Pasal 27 Ayat (3) dan Pasal 30 Ayat (1) (Republik Indonesia, 2002).

Perkembangan teknologi saat ini dapat disebut sebagai era digital dimana semakin pesatnya teknologi dapat memudahkan manusia untuk melakukan pekerjaan dan tugasnya, serta dapat membantu berbagai kebutuhan manusia (Ahyati & Dewi, 2021). Revolusi kehidupan terjadi di era ini, aktivitas hidup yang sebelumnya dilakukan dengan cara konvensional, kini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital, salah satunya pemanfaatannya dalam berkomunikasi. Inilah yang disebut dengan revolusi digital atau ada yang menyebut era revolusi 4.0 dengan sentuhan digitalnya yang memudahkan manusia dalam segala aspek kehidupan, salah satunya pendidikan (Hanifa & Dewi, 2021) yang cara kerjanya menggunakan mesin dan teknologi aplikasi (Waruwu et al., 2020). Tentu hal ini dapat menjadi tantangan serta peluang bagi penguatan karakter bela negara di era digital. Interaksi dunia maya yang saat ini sudah menjadi bagian dalam memenuhi kehidupan termasuk mendapatkan informasi dalam hitungan detik. Peluang inilah menjadikan bahwa era digital dapat dipergunakan dalam membangun karakter bela negara khususnya bagi generasi muda yang semakin sering mengakses internet. Hal ini diperlukan mengingat keberadaan negara Indonesia tidak cukup dipertahankan oleh kekuatan militer saja, yang jumlahnya relatif cukup apabila dibandingkan dengan banyaknya jumlah penduduk dan luasnya wilayah Indonesia. Akan tetapi perlu sekali mengadakan kerjasama yang seerat-eratnya dengan berbagai lapisan masyarakat, lembaga non-pemerintah di luar kekuatan militer (unsur lain di luar bidang pertahanan) yang disebutkan dalam undang-undang sebagai komponen cadangan dan komponen pendukung (Sumawijaya & Berantas, 2018).

Salah satunya ialah keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara yang diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu mata kuliah ini merupakan materi yang wajib diberikan pada pada satuan pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi saat ini merupakan pembaharuan dari pendidikan kewiraan yang dulu lebih cenderung menitik beratkan pada pembentukan bela negara mahasiswa dengan cara-cara yang indoktrinatif dan pengajarannya dilakukan secara militeristik. Akan tetapi seiring dengan kebijakan pemerintah untuk memperkuat tatanan demokrasi sehingga tercipta masyarakat sipil yang kuat, maka pendidikan kewiraan direvisi dan digantikan dengan pendidikan kewarganegaraan dengan paradigma baru. Pendidikan kewarganegaraan dengan paradigma baru dibangun atas dasar paradigma secara kurikuler, teoritik, dan programatik serta mengandung target pencapaian pada mahasiswa sesuai dengan

apa yang termaktub dalam visi, misi, dan tujuannya. Pendidikan kewarganegaraan memuat dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), serta dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*). Selain itu pengajarannya harus dilakukan secara demokratis dengan menyentuh domain kognitif, efektif, dan psikomotor mahasiswa yang harus dilakukan secara holistik dan komprehensif termasuk dalam pengembangan semangat bela negara mahasiswa (Permana, 2018).

Proses perkuliahan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib umum di UPN (Universitas Pembangunan Nasional) "Veteran" Yogyakarta dan STIPRAM (Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo) Yogyakarta selama ini telah dirancang dan dilaksanakan untuk menumbuhkan semangat bela negara mahasiswa. Sebagaimana terdapat dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang diantaranya memuat materi kewajiban dan hak warga negara dan ketahanan nasional melalui upaya bela negara. Hal ini penting dilakukan mengingat saat ini telah terjadi pergeseran peran dan fungsi mahasiswa. Mahasiswa yang semestinya memiliki predikat *agent of social change*, *social control* dan *moral force* sekarang ini justru malah tergerus oleh dampak negatif globalisasi, maka perlu upaya bela negara yang dapat diperkuat melalui mata kuliah pendidikan. Mahasiswa merupakan bibit potensial yang akan meneruskan pembangunan bangsa, sehingga nilai-nilai yang menjadi tujuan bela negara dapat dikembangkan di tataran perguruan tinggi (Matondang, 2015). Penanaman pengetahuan atau pemberian materi juga dilakukan untuk menciptakan sifat patriotisme, pelaksanaannya pendidikan ini merupakan sarana penunjang dalam menumbuhkan sikap patriotisme (Wijayanto J. & Marzuki, 2018).

Penelitian tentang bela negara terhadap era digital pernah diteliti oleh Saifudin Zuhri dengan judul Pentingnya Budaya Literasi Media dan Aktualisasi Bela Negara Generasi Milenial dari hasil penelitian tingkat toleransi mencapai skala 8, 8/10 toleransi beragama mencakup hal-hal berkaitan dengan ketuhanan masing-masing pemeluk agama yang dianut oleh individu (Zuhri, 2020). Penelitian selanjutnya pernah diteliti oleh Nurul Hidayat, Nrangwesthi Widyaningrum, dan Aris Sarjito dengan judul Literasi digital dan bela negara: sebuah upaya untuk mencegah hoax dalam sistem pertahanan negara, dari hasil penelitian disimpulkan bahwa literasi digital akan menciptakan masyarakat dengan pemikiran dan opini yang kreatif dan kritis (Hidayat et al., 2021). Beberapa penelitian sebelumnya yang dipaparkan akan menjadi gambaran sederhana terkait penelitian ini, yang kemudian hasil penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan bela negara. Adapun kebaharuan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya ditekankan temuan kaitan bela negara di era digital. Apabila penelitian sebelumnya menekankan pada pengetahuan literasi yang kemudian diaktualisasikan dengan upaya bela negara, begitu pula penelitian lain yang dikaitkan dengan kasus hoax. Hal berbeda dari penelitian ini dengan menyajikan data pengamatan mahasiswa terhadap isu-isu aktual di media social, kemudian melaukna pembelaan diri dengan memebrikan komentar positif, dan selanjutnya dapat mempengaruhi tindakan mahasiswa untuk bela negara.

Berdasarkan paparan di atas terdapat pembaharuan yang peneliti kaji dengan judul penguatan karakter bela negara di era revolusi digital, terlebih lagi melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya menciptakan generasi yang memiliki kompetensi digital di era revolusi digital (Dito & Pujiastuti, 2021). Hal ini sangatlah penting mengingat keberadaan UPN "Veteran" Yogyakarta merupakan perguruan tinggi yang sangat identik dengan gelar Kampus Bela Negara. Tentunya, upaya yang dilakukan oleh tim pengampu mata kuliah juga sejalan

dengan visi misi kampus yang ingin menguatkan identitasnya sebagai Kampus Bela Negara (Rudiana, 2019). Selain itu, peneliti juga ingin memaparkan pelaksanaannya di STIPRAM Yogyakarta karena sebagai pionir dan memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Satuan Mahasiswa Bhayangkara (Satmabhara) yang memiliki program utama untuk peduli pada permasalahan lingkungan, sosial, keamanan, dan ketertiban masyarakat (Wahyu Beny Mukti Setiawan, 2020).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara langsung terhadap dosen pengampu mata kuliah, isian kuesioner kepada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, unitisasi, kategorisasi, *display data*, dan pengambilan simpulan. Penelitian ini dilaksanakan selama 9 (sembilan) bulan, dari bulan Juli 2021 sampai dengan Maret 2022. Penelitian dilakukan di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Alur penelitian penguatan karakter bela negara yaitu, pertama adalah memberikan paparan terkait pentingnya mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dan tambahan materi *digital citizenship*, dalam materi tersebut terdapat paparan tentang keadaan warga digital saat ini dan upaya bela negara melalui media digital, salah satunya media social. Kedua, mahasiswa mengamati pemberitaan di media sosial yang dianggap oleh warganet merugikan nama baik Indonesia, yang kemudian dianalisis komentar warganet sebagai bagian dari bela negara. Ketiga, mahasiswa diminta untuk membuktikan upaya bela negara di media sosial dengan bukti nyata, melalui komentar, foto, atau video yang menunjukkan kebanggaannya terhadap negara Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Era digital telah menuntut pendidikan ikut menyesuaikan, sehingga mampu berperan dalam menyiapkan generasi yang melek digital yang berkepribadian, salah satu caranya melalui pendidikan kewarganegaraan. Terlebih lagi sudah populernya istilah warga negara global, pun dengan wawasan yang global era digital. Terdapat nilai-nilai dasar utama yang perlu dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membangun wawasan global warga negara yang dijiwai rasa nasionalisme. Nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam membangun wawasan global dalam konteks Indonesia antara lain ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan sosial, kompetisi, menghormati orang lain, kemerdekaan, dan perdamaian. Nilai-nilai dasar ini penting untuk dikembangkan dalam rangka mengembangkan wawasan global warga negara yang semangat di dalamnya tetap dijiwai oleh rasa nasionalisme supaya dapat berperan secara efektif dalam kancah global, tanpa meninggalkan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang menempatkan Pancasila sebagai falsafah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kariadi, 2019).

Era digital menuntut pelaksanaan bela negara menitikberatkan pada bela negara non-fisik untuk membentuk karakter anak bangsa. Semestinya bukan hanya menjadi tanggung jawab kementerian pertahanan saja, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab kementerian

pendidikan melalui lembaga pendidikan yang ada di dalam naungannya. Dengan merubah beberapa program dengan kurikulum terhadap wawasan kebangsaan sebagai rambu-rambu dalam perjuangan mengisi kemerdekaan, untuk tetap menjaga serta membina persatuan dan kesatuan dalam segenap aspek kehidupan bangsa dan negara dalam mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Dengan demikian pandangan masyarakat terkait penerapan bela negara bukanlah wajib militer, bukan militerisme, bukan militerisasi, dan bukan pula sebuah usaha pembelaan atau pertahanan negara secara fisik dalam menghadapi ancaman militer, namun dapat dilakukan dengan cara lain (Umra, 2019).

Salah satu dampak dari perkembangan globalisasi ditandai adanya teknologi yang semakin maju yang mendorong berkembangnya era digital. Salah satu hal yang menarik dari era digitalisasi ini tentunya arus informasi yang semakin terbuka, sehingga memberikan dampak yang luar biasa kepada masyarakat dalam menyikapi berbagai hal salah satunya melalui media. Media yang pada awal hanya sebatas media cetak dan secara berkelanjutan memasuki abad 20 dimana komunikasi massa mulai bergerak menggunakan internet, mengarah kepada media social. (Wibisono, 2017).

Tentunya hal ini memberikan peluang bagaimana generasi muda dapat memanfaatkan media internet untuk membangun rasa nasionalisme terhadap berbagai isu-isu tentang kebangsaan. Salah satu dampak yang cukup meresahkan yakni berkembangnya berita hoax. Merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya, atau dapat diartikan pula memutarbalikkan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan, tetapi tidak dapat diverifikasi informasi yang sebenarnya (Hidayat et al., 2021). Bahkan menurut data kemenkominfo pada tahun 2019 ada sekitar 800 ribu situs yang digunakan sebagai saluran penyebaran berita hoax atau palsu (Hidayat et al., 2021). Dari persoalan tersebut tentunya perlu adanya pendidikan karakter bela negara di era digital sebagai pembangunan nilai-nilai kebangsaan. Mahasiswa maupun peserta didik perlu diberikan pemahaman tentang materi-materi perkuliahan bela negara serta tantangan dalam menghadapi era digital untuk membangun bela negara sebagai wujud pertahanan nasionan di era digital.

Upaya tersebut merupakan bagian dari bela negara non fisik, dimana para peserta didik atau mahasiswa diberikan pemahaman akan wawasan kebangsaan, nilai-nilai toleransi, literasi digital, nilai pluralisme serta keragaman dalam memanfaatkan teknologi. Bekal pemahaman materi di Perkuliahan tentang bela negara di era digital dapat menjadi solusi bagaimana membangun rasa nasionalisme serta bela negara melalui upaya non fisik. Upaya bela negara yang merupakan kegiatan non fisik atau tidak bersifat militerisme merupakan bagian terintegrasi dalam semua mata kuliah salah satunya pendidikan kewarganegaraan, sehingga program ini harus mendapat perhatian yang prioritas untuk mengembangkan sifat konatif yang pada akhirnya mahasiswa mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa (Noor, 2016).

Karakteristik mahasiswa dalam bela negara dengan memaksimalkan waktu sebagai mahasiswa dengan aktivitas yang bermanfaat, mencintai indonesia, memiliki moral baik, skill yang baik, dan memiliki wawasan kebangsaan sebagai modal untuk berkontribusi pada pembangunan bangsa dan negara (Hidayahl et al., 2020). Bela negara kini memiliki relevansi yang tinggi di era global ini untuk memperkuat pertahanan bangsa Indonesia di tengah maraknya dan bermunculan paham atau ideologi-ideologi asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Bela negara dapat memupuk karakter kebangsaan dan ke-Indonesiaan (Budiyono, 2017). Bela negara itu tidak selalu harus dilakukan dengan mengangkat senjata.

Mempertebal kecintaan terhadap negara untuk mencegah ancaman terhadap integritas bangsa itu sudah menjadi upaya bela negara yang nyata (TuguJogja, 2018).

Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan menjadi mata kuliah wajib umum, dengan memiliki bobot sebesar 2 sks, dengan jumlah pertemuan sebanyak 16 kali pertemuan (termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester). Mata kuliah ini di UPN Veteran Yogyakarta diberi kode mata kuliah MK1000082 dan di STIPRAM Yogyakarta diberi kode ITPK1032. Pada penelitian ini, didapatkan sebanyak 232 responden yang mengisi kuesioner melalui google formulir yang terdapat pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Kuesioner diberikan melalui link google formulir yang diberikan melalui grup *whatsapp* dan platform *e-learning*. Mahasiswa dapat mengisi link tersebut maksimal satu minggu setelah kuliah di setiap pertemuan, hal ini dikarenakan untuk memastikan mahasiswa memahami materi yang sudah dipelajari dan mampu menunjukkan bukti aktualisasi bela negara yang sesuai dengan materi kuliah yang sudah dipelajari. Hal tersebut diunggah di *e-learning*. Adapun sebaran responden yang telah mengisi kuesioner tersebut, penulis sajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sebaran Responden Penelitian

Prodi	Sebaran Responden Penelitian	
	Jumlah Responden	Persentase
D3 Teknik Kimia	39	17%
S1 Teknik Kimia	36	16%
S1 Manajemen	27	12%
S1 Geologi	27	12%
S1 Teknik Industri	34	15%
D3 Perhotelan	33	14%
S1 Pariwisata	36	15%
Jumlah	232	100%

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada saat awal perkuliahan dalam membahas materi pengantar hakikat pendidikan kewarganegaraan, mahasiswa dijelaskan tentang pentingnya sikap meghadapi era revolusi digital, kemudian diberikan materi tambahan terkait dengan *digital citizenship* untuk disimak dan dicermati. Materi ini diharapkan mampu memantik upaya mahasiswa untuk aktif memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk menguatkan karakter bela negara mahasiswa. Selanjutnya di akhir pertemuan pertama, mahasiswa diminta mengisi kuisisioner tentang aktivitasnya di era revolusi digital, hasilnya 100% responden menyatakan memiliki akses sebagai pengguna internet aktif, hal ini sebagai ciri pemanfaatan kemajuan teknologi digital. Begitu juga temuan bahwa 100% dari semua responden menyatakan memiliki aktif di media sosial. Adapun sebaran pemanfaatan internet di aktivitas kesehariannya (paling sering dan dominan) oleh mahasiswa sebagai berikut ini.

Tabel 2. Aktivitas Pemanfaatan Internet Paling Dominan

Aktivitas	Aktivitas Internet	
	Jumlah Responden	Persentase (%)
Berita	19	8%

Hiburan	25	11%
Permainan	30	13%
Pendidikan	68	29%
Media Sosial	90	39%
Jumlah	232	100%

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Hasil perolehan data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas informan menyatakan bahwa internet dimanfaatkan untuk bermedia sosial dan pendidikan menempati urutan satu dan dua. Hal ini menarik dikaji lebih dalam untuk mengkolaborasikan dua hal tersebut. Meskipun tidak menutup kemungkinan semua opsi pilihan juga dilakukan oleh mahasiswa, namun peneliti meminta mahasiswa untuk memilih aktivitas yang paling sering atau dominan dalam memanfaatkan internet. Peneliti semakin yakin untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait pemanfaatan media sosial dalam aktivitas pendidikan, terlebih lagi saat ini pendidikan sangat erat kaitannya dengan media digital, seperti halnya aktivitas *e-learning*. Keadaan demikian menguatkan temuan bahwa aksesibilitas internet dan memanfaatkan teknologi digital sebagai kunci keberhasilan *e-learning* (Annisa & Dewi, 2021). Revolusi industri saat ini memang dituntut untuk lebih kreatif, mandiri, serta lebih cerdas merespon setiap perkembangan. Internet (terutama media sosial) merupakan salah satu contoh perkembangan teknologi di era ini, maka perkembangan pendidikan kewarganegaraan pada era revolusi digital mestinya mampu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi (Arliman, 2020).

Selanjutnya, pertanyaan kuisisioner yang diajukan kepada mahasiswa berupa pertanyaan tertutup, responden diminta untuk memilih 5 (lima) opsi jawaban yang sudah tersedia, yakni sangat menginspirasi, menginspirasi, cukup, kurang menginspirasi, dan sangat tidak menginspirasi. Adapun pertanyaannya berdasarkan materi perkuliahan yang sudah didapatkan, pendapat mengenai materi tersebut mampu memberikan inspirasi kepada mahasiswa dalam melakukan upaya bela negara. Berdasarkan data yang diperoleh, pilihan jawaban hanya terisi di 3 opsi pilihan yakni sangat menginspirasi, menginspirasi, dan cukup. Sedangkan opsi pilihan kurang menginspirasi dan tidak menginspirasi tidak ada yang memilih. Adapun penialain mahasiswa penulis sajikan dalam bentuk tabel 4 berikut ini.

Tabel 3. Penilaian Mahasiswa Terhadap Materi Pendidikan Kewarganegaraan

Materi	Penilaian Mahasiswa Terhadap Materi PKN					
	Sangat Menginspirasi	(%)	Menginspirasi	(%)	Cukup	(%)
Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi	80	34,5	131	56,5	21	9,1
Esensi dan Urgensi Identitas Nasional	103	44,4	118	50,9	11	4,7
Urgensi Integrasi Nasional	94	40,5	120	51,7	18	7,8
Konstitusi Indonesia: UUD NRI 1945	70	30,2	132	56,9	30	12,9

Kewajiban dan Hak Warga Negara	144	62,1	78	33,6	10	4,3
Pelaksanaan Kewajiban dan Hak Warga Negara	135	58,2	89	38,4	8	3,4
Konsep Demokrasi Pancasila	97	41,8	115	49,6	20	8,6
Pemilihan Umum dan Pendidikan Politik Warga Negara	99	42,7	111	47,8	22	9,5
Penegakan Hukum yang Berkeadilan	101	43,5	112	48,3	19	8,2
Penegakan Hukum yang Berkeadilan Pendidikan Antikorupsi	101	43,5	112	48,3	19	8,2
Wawasan Nusantara	153	65,9	69	29,7	10	4,3
Implementasi Wawasan Nusantara	102	44,0	109	47,0	20	8,6
Ketahanan Nasional	97	41,8	117	50,4	18	7,8
Bela Negara Generasi Muda	100	43,1	116	50,0	16	6,9
Rata Rata	140	60,3	83	35,8	9	3,9
		46,64		46,18		7,14

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa materi kuliah pendidikan kewarganegaraan yang telah dipelajari mampu memberikan dampak positif terhadap mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam upaya bela negara. Setelah data responden sebanyak 232, diolah dan diambil nilai rata-rata, sebanyak 46,64% mahasiswa menganggap materi pendidikan kewarganegaraan sudah “sangat menginspirasi” untuk berpartisipasi upaya bela negara. Selanjutnya sebanyak 46,18% mahasiswa menganggap materi pendidikan kewarganegaraan sudah “menginspirasi” mahasiswa untuk bela negara. Selanjutnya, sebanyak 7,14% dari total mahasiswa menganggap materi dianggap “cukup” menginspirasi untuk bela negara. Sedangkan untuk opsi jawaban “kurang menginspirasi” dan “sangat tidak menginspirasi” tidak ada responden yang mengisi, atau 0%.

Era globalisasi dengan adanya kebangkitan digital yang ditandai kemajuan diberbagai bidang. Tentunya hal tersebut perlu adanya penguatan nilai-nilai karakter bangsa dalam memahami tantangan global dengan membangun rasa semangat bela negara di era digital. Masyarakat Indonesia sebetulnya mampu memberika advokasi, kritik sosial serta mampu melakukan gotong royong melalui media sosial. Hal ini dikarenakan keberadaan hal tersebut secara langsung memberikan dampak yang signifikan dalam membangun pola pikir masyarakat Indonesia, yang pada akhirnya berpikir kritis dan perlu diberikan edukasi secara lebih mendalam terutama menggunakan teknologi digital dengan arif dan bijaksana. Adanya penguatan literasi digital diharapkan untuk meningkatkan minat membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi digital (*big data*), literasi teknologi ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman pada kerja mesin beserta aplikasi teknologi lainnya. Adapun pelaksanaannya proses penerapan pendidikan bela negara tidak hanya dilakukan di lembaga formal akan tetapi harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, yakni masyarakat, lingkungan, maupun pemerintah dengan berdasarkan berbagai komponen-komponen dalam penerapannya

Dony Gredinand membagi tiga komponen dalam menerapkan bela negara baik sikap dan tindakan. Pertama, *Attitude Toward Behaviour* (ATB). Ini merupakan sikap terhadap perilaku yang dipengaruhi oleh *behaviour belief* yaitu dengan cara evaluasi positif maupun negatif terhadap suatu perilaku tertentu seperti ucapan, benar atau salah, setuju atau tidak setuju, maupun baik atau buruk dimana evaluasi terhadap bela negara akan meningkatkan intensi untuk bela negara. Kedua, *Subjective Norm* (SN) atau norma subjektif yang dipengaruhi, sekeliling individu mengharapkan seorang individu berperilaku tertentu atau tindak dengan sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat. Ketiga, *Control Belief* (CB) atau kontrol perilaku yang dipengaruhi oleh *perceived behavior control* sebagai acuan kesulitan dan kemudahan untuk memunculkan suatu perilaku. Sesuai dengan kesempatan untuk mewujudkan perilaku tersebut dapat melalui tindakan nyata (Gredinand, 2017). Merujuk pada komponen tersebut yang berdasarkan sikap dan tindakan dalam melaksanakan model pendidikan bela negara dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Penjabaran Komponen/Kompetensi

Komponen/ Kompetensi	Kognitif		Afektif	Psikomotorik
	Kualitas Diri	Pengelolaan Diri	Pengelolaan Terhadap orang lain	Pengelolaan Tugas
<i>Inspiring</i>	1. Memiliki Visi 2. Fleksibel 3. Inovatif 4. Jadi Pencerah	1. Bertetika 2. Pembelajar aktif	1. Komunikatif 2. Empati 3. Memotivasi	1. Antusias 2. Kreatif
<i>Dedicative</i>	1. Mampu memotivasi 2. Punya keahlian	1. Bermoral 2. Beramal Ilmu	1. Mampu bersinergi 2. Bertutur positif 3. Sopan	1. Memiliki Niat
<i>Emphatic</i>	1. Mampu mengatasi konflik 2. Berpikir analisis 3. cerdas	1. Beretika 2. Tangguh 3. Tabah	1. Asertif 2. Mampu bernegosiasi 3. Bijaksana	1. Cekatan memutuskan masalah dengan tepat

Sumber: (Gredinand, 2017)

Berdasarkan paparan di atas, upaya bela negara di era digital berdasarkan pada komponen di atas yang diterapkan dalam praktek upaya bela negara di era digital mahasiswa dengan diberikan pemahaman dan menganalisis dari berbagai kasus yang berkaitan masalah antara warga negara Indonesia dengan warga negara lainnya, baik secara individu maupun

berkaitan dengan masalah negara/pemerintah. Upaya bela negara ini sangat penting diberikan kepada mahasiswa untuk meningkatkan literasi digital khususnya dalam bermedia sosial. Pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan mahasiswa diajak untuk berpikir kritis dalam memahami upaya bela negara di era digital, melalui analisis terhadap berbagai kasus yang diberikan, kemudian mahasiswa untuk menganalisis apakah perilaku yang dilakukan warganet dalam bermedia sosial yang secara aktif memberikan komentar terhadap isu-isu yang berkaitan dengan Indonesia. Selain itu mahasiswa juga dapat diarahkan mampu memahami literasi digital dimana mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan komunikasi dan penguasaan ilmu sains (Al Munawaroh & Dewi, 2021).

Suwarno menyatakan bahwa generasi atau remaja milineal merupakan generasi yang tumbuh dan hidup di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui penerapan teknologi informasi saat ini, ditandai dengan adanya pergeseran dari manual ke digital, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah konektivitas pada jalur internet maupun antarnet (Rahayu, 2021). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam upaya bela negara sangat penting. Ketahanan nasional diupayakan terwujud melalui bela negara. Bela negara merupakan sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi dengan rasa cinta tanah air, kesadaran dalam berbangsa dan bernegara, serta keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara. Kerelaan berkorban untuk menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan dari luar (Setiyon, 2017). Adapun bukti kemampuan literasi digital dan upaya bela negara terutama pada kasus seperti pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Aksi Warganet Indonesia di Sosial Media

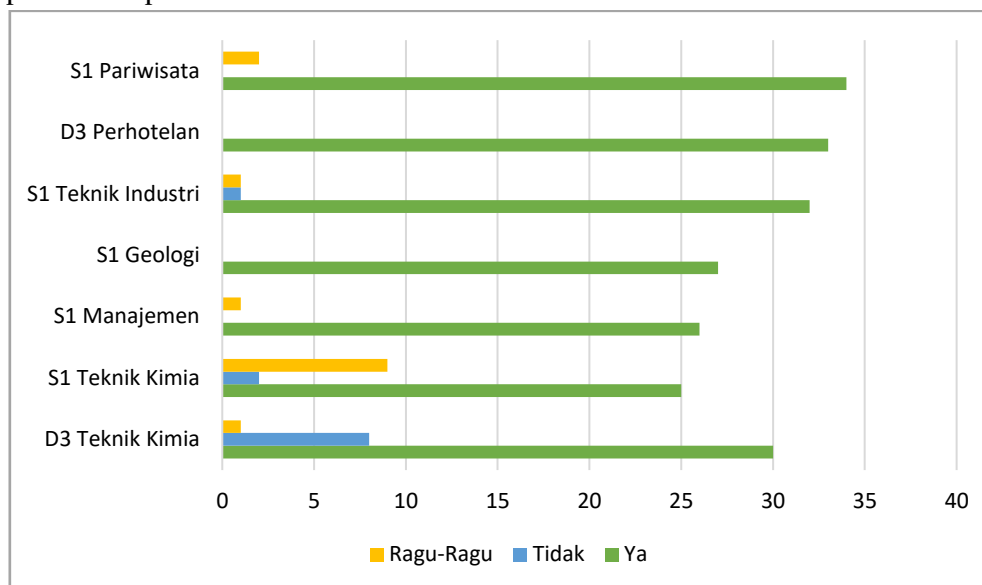
Tahun Kejadian	Pembelaan Warganet Indonesia di Sosial Media		
	Kasus	Negara Yang Menjadi Sasaran	Nama Akun
2020	Microsoft mengukur tingkat kesopanan pengguna internet tahun 2020. Berdasarkan hasil riset tersebut Indonesia berada di urutan ke 29 dari 32 negara di seluruh Asia Tenggara, karena warganet merasa tidak terima akhirnya akun sosial media microsoft diserang oleh netizen.	USA	@microsoft
2020	Masalah bermula dari komentar Perdana Menteri Vanuatu Bob Loughman di Sidang Umum PBB ke-75. Dalam pidatonya, ia meminta Indonesia supaya mengizinkan Komisararis HAM PBB untuk masuk	Vanuatu	@vanuatuisl nd
2020	Buntut dari pengesahan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law Cipta Kerja, netizen Indonesia menyerang akun Instagram rapper Korea Selatan DPR Live, Rupanya, para netizen Indonesia salah sasaran. Hujatan netizen Indonesia yang sedianya ditujukan untuk para anggota DPR RI di akun @dpr_ri malah menyerang akun rapper @dprlive	Korea Selatan	@dprlive

2021	Pertandingan catur online antara Chess.com antara Dadang Subur alias Dewa Kipas Melawan Levy Rozman alias GothamChess. GothamChess yang kalah dari Dewa Kipas menuduhnya bermain curang yang pada akhirnya akunya diblokir oleh chess.com yang pada akhirnya warganet Indonesia membela	USA	@GothamChess
2021	Aksi protes netizen karena penayangan episode drama racket boys yang telah ditayangkan pada senin 14 Juni 2021 menggambarkan Indonesia dengan citra sangat buruk.	Korea Selatan	@sbsdrama.official
2021	Warganet menganggap pembalap bernama Dani Munoz melakukan perlombaan CEV Moto3 telah kasar (mendorong) saat belapan, yang pada akhirnya menggagalkan pembalap Indonesia bernama Mario Suryo Aji yang memiliki peluang untuk naik podium.	Kolombia	@danimunozf2
2021	Seluruh Tim Bulutangkis Indonesia dipaksa mundur dari turnamen Yonex all England 2021 tidak dapat mengikuti pertandingan karena saat penerbangan Istanbul ke Birmingham satu penumpang terpapar covid19. Pada saat itu kesempatan atlet Indonesia memiliki peluang untuk juara.	Inggris	@bwf.official
2022	Kapal tanker raksasa kedua milik Pertamina bernama Pertamina Prime dicegat dan ditahan aktivis Greenpeace saat berada di lepas pantai Denmark karena membeli minyak dari Rusia, kasus ini buntut dari perang Rusia-Ukraina.	Denmark	@greenpeace
2022	Akun sosial media milik Jonathan Khamdee pesepak bola Thailand hilang diserang warganet Indonesia, Jonathan Khamdee dianggap melakukan provokatif pada pertandingan yang berjalan saat Thailand VS Indonesia dibabak semifinal Sea Games 2021 di Vietnam	Thailand	@jonathan_khemdee

Sumber: Berbagai Situs Berita dan Akun Sosial Media

Setelah mahasiswa diberikan berbagai kasus perilaku warganet di sosial media yang berkaitan dengan isu-isu yang berkaitan dengan negara Indonesia atau warga negara Indonesia dengan pihak lainnya, mahasiswa dari berbagai prodi diminta untuk mengamati akun-akun sosial media dan menjawab pertanyaan apakah isu tersebut berkaitan dengan upaya bela negara yang dilakukan warganet di sosial media. Mahasiswa diminta untuk menganalisisnya dan menyajikan melalui paparan di ruang kuliah. Analisis tersebut mengarah apakah mahasiswa setuju atau tidak terkait komentar-komentar di media social, beserta alasan logisnya mengapa warganet perlu mengomentari hal tersebut. Hal ini dilakukan karena warganet merasa perlu

mendukung pemulihan nama baik negara, dan upaya untuk memberikan dukungan moral terhadap pihak-pihak yang dirugikan. Dari responden sebanyak 232 menjawab bahwa perilaku yang dilakukan warganet tersebut menjawab bahwa 207 responden menjawab bahwa yang dilakukan oleh warganet terhadap berbagai kasus merupakan bagian dari upaya bela negara. Selanjutnya 11 responden menjawab tidak dan 14 responden menjawab ragu-ragu. Supaya lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Analisis Kasus Aksi Warganet Indonesia di Media Sosial

Adanya respon dari 207 responden yang menyatakan bahwa pemberitaan di media social yang merugikan nama baik negara Indonesia perlu dibela, dengan cara menyampaikan komentar yang membangun, bukan menghujat atau memperkeruh keadaan. Selain itu, upaya warganet dalam memberikan dukungan moral terhadap pihak-pihak yang dirugikan jelas menjadi bukti bahwa melalui media social mahasiswa. Mayoritas responden yang menyatakan hal tersebut memahami bahwa upaya bela negara di era digital dapat dilakukan melalui komentar dan unggahan di media social. yang sifatnya membangun, mendidikan, berdasarkan fakta (tidak mudah terhasut hoax), menginspirasi, dan bermanfaat bagi kemanusiaan.

Adapun hasil analisis mahasiswa terhadap komentar warganet di kasus yang disajikan sangat beragam, namun satu kesatuan tujuan, yakni membela nama baik negara dan memberikan dukungan moral. Berdasarkan kasus yang disajikan, mahasiswa mampu memilah dan memilih komentar-komentar yang dapat dikategorikan sebagai upaya bela negara dengan komentar yang hanya bersifat emosional (dalam hal ini, komentar warganet ada yang terlalu jauh sehingga muncul serangan balik untuk merendahkan yang mengarah pada upaya merugikan pihak lain). Mahasiswa juga mampu menunjukkan komentar-komentar yang dikategorikan sebagai upaya bela negara, yang selanjutnya mahasiswa juga menunjukkan upaya bela negara secara nyata melalui unggahan foto, video, narasi di media sosialnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menerjemahkan data tersebut bahwa hampir rata-rata mahasiswa menganalisis terkait perilaku warganet di sosial media yang membela berbagai isu-isu yang mengatasnamakan bangsa Indonesia atau warga negara Indonesia dengan memberikan komentar di akun sosial media kepada pihak-pihak yang terlibat langsung terhadap berbagai konflik yang terjadi. Perilaku warganet dianggap hal yang dapat

dibenarkan karena hal tersebut sebagai wujud masyarakat Indonesia mencintai tanah air, membangun rasa nasionalisme dan patriotisme untuk membela warga negara Indonesia atau negara yang dianggap merugikan bangsa Indonesia. Dengan hasil responden yang menjawab bahwa kasus tersebut bagian upaya bela negara di era digital. Dimana saat ini posisi netizen Indonesia cukup mendominasi terkait perilaku di sosial media, pernyataan ini diperkuat oleh Tito Adam yang menyatakan bahwa pengguna internet mengalami peningkatan 1% peningkatan ini merupakan paling kecil selama 10 tahun terakhir. Tercatat perkembangan internet 2012-2013 menjadi perkembangan paling pesat di Indonesia selama 10 tahun terakhir, Pengguna internet sebanyak 204,6 juta pengguna internet di Indonesia. Uniknya peningkatan kecil ini berbanding terbalik dengan peningkatan sosial media pada tahun ini meningkat 12,6% dari 170 juta meningkat menjadi 192,4 juta pengguna media sosial (Tito Adam, 2022). Dengan demikian adanya peningkatan pengguna sosial media yang mendominasi khususnya di Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan Indonesia di dunia digital. Tentunya semangat inilah yang perlu didorong dan diarahkan sebagai salah satu potensi peningkatan karakter upaya bela negara di era digital.

Simpulan

Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang diselenggarakan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta diselenggarakan dengan bobot 2 sks pada semester gasal maupun genap. Penelitian ini menemukan fakta bahwa materi pendidikan kewarganegaraan berkontribusi positif terhadap motivasi dan semangat bela negara mahasiswa di era revolusi digital. Motivasi ini tentunya didapatkan setelah mahasiswa secara konkrit memahami dan mau mengaktualisasikan konsep bela negara, dengan tambahan materi tentang *digital citizenship*. Adapun cara yang dilakukan untuk memperkuat karakter bela negara dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi masyarakat yang terkait dengan pemahaman materi pendidikan kewarganegaraan, sehingga memberikan pemahaman pada khalayak dan menginspirasi warga negara muda untuk melakukan hal-hal positif sebagai wujud bela negara. Melalui langkah-langkah studi kasus dan analisis terhadap komentar pemberitaan atau berita yang merugikan pihak Indonesia, kemudian warganet bereaksi dengan memberikan komentar sebagai pembelaan diri, konsekuensi logis sebagai warga negara yang tidak terima negaranya direndahkan atau dirugikan. Sebagai penyeimbang, mahasiswa yang notabene sekaligus sebagai warganet mengunggah bukti bela negara nyatanya melalui media social tersebut sebagai penyeimbang dari berita berita yang merugikan, sehingga memberikan inspirasi bagi warga negara lainnya. Bukti tersebut berupa foto ataupun video aktualisasi bela negara non-fisik, hal ini sangat sesuai dengan keadaan saat ini yang notabene disebut dengan era digital, dengan demikian menuntut pelaksanaan bela negara yang lebih menitikberatkan pada kategori nonfisik untuk membentuk karakter anak bangsa.

Referensi

- Ahyati, A. I., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Bela Negara di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal on Education*, 03(03), 236–247.
- Al Munawaroh, S. Z., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal on Education*, 3(4), 291–298. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i4.377>
- Budiyono, B. (2017). Memperkokoh Ideologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1148>

- Gredinand, D. (2017). Penerapan pendidikan bela negara di perguruan tinggi. *Jurnal Prodi.Idu.Ac.Id*, 1–27.
- Hidayahl, Y., Retnasari, L., & Ulfah, R. A. (2020). Membangun Sikap Bela Negara Mahasiswa Melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/ganaya.v3i1.424>
- Hidayat, N., Widyaningrum, N., & Sarjito, A. (2021). Literasi Digital dan Bela Negara: Sebuah Upaya Untuk Mencegah Hoax Dalam Sistem Pertahanan Negara. *Nusantara: Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 32–41.
- Kariadi, D. (2019). Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 1(1), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.26737/jpipi.viii.112>
- Matondang, E. (2015). Kurikulum Bela Negara Di Tingkat Pendidikan Tinggi: Prospektif Ketimpangan Dalam Sistem Pertahanan Indonesia the Defending the State Curriculum in High Education Level: the Prospective of Imbalances in Indonesian Defense System. *Jurnal Pertahanan*.
- Nasucha, J. A. (2016). Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 205–218.
- Nasution, R. N. (2017). Effect of the Development of Communication Information Technology on Local Cultural Existence - Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42. <http://eprints.umpo.ac.id/5056/1/%28artikel%29%20Pengaruh%20Perkembangan%20Teknologi%20Informasi%20Komunikasi%20Terhadap%20Eksistensi%20Budaya%20Lokal.pdf>
- Noor, A. F. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan melalui Program Bela Negara: Perspektif Mahasiswa Mencintai Tanah Air dan Bangsa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya). *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pedagogik.viii.417>
- Permana, D. S. (2018). Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Pengembangan Semangat Bela Negara Mahasiswa. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 1(1), 62–67. <https://doi.org/10.47080/propatria.viii.144>
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas. *Pedagogika*, 12(Nomor 2), 134–151.
- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Dasar 1945*. Republik Indonesia.
- Rudiana, P. A. (2019). *UPN “Veteran” Yogyakarta, Universitas Negeri Berlandaskan Bela Negara*. Idntimes. <https://jogja.idntimes.com/life/education/pito-agustin-rudiana/upn-veteran-yogyakarta-universitas-negeri-berlandaskan-bela-negara/3>
- Setiyono KY. (2017). Bela Negara dalam Perspektif Strategi dan Kebijakan Pertahanan Negara. *Majalah Wira Edisi Khusus 2017 Puskom Publik Kemhan*, 8.
- Sumawijaya, S., & Berantas, S. (2018). Upaya Bela Negara Melalui Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(3), 43–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i3.369>
- Tito Adam. (2022). *Pengguna Medsos Indonesia Mendominasi, Potensi Perkembangan Misinformasi dan Hoaks Meningkat*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/titoadam/6213b9e1dd3943642fid55c5/pengguna-sosial-media-indonesia-mendominasi-selama-setahun-terakhir-potensi-perkembangan-misinformasi-dan-hoax-meningkat?page=all#section2>
- TuguJogja. (2018). *Ratusan Mahasiswa UPN Veteran Digembleng Bela Negara*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/tugujogja/ratusan-mahasiswa-upn-veteran-digembleng-bela-negara-2743110790559657/full>
- Umra, S. I. (2019). Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara. *Jurnal Lex Renaissance*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jlr.vol4.iss1.art9>

- Wahyu Beny Mukti Setiawan. (2020). *Meneropong Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi*. LLDIKTI V dan Kopertais III.
- Wibisono, G. (2017). Media Baru dan Nasionalisme Anak Muda: Pengaruh Penggunaan Media Sosial 'Good News From Indonesia' Terhadap Perilaku Nasionalisme. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(2), 590–604. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39264>
- Wijayanto J., R., & Marzuki, M. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 186. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/umo19v3i2p186-191>
- Zuhri, S. (2020). Pentingnya Budaya Literasi Media dan Aktualisasi Bela Negara Generasi Milenial. *Public Administration Journal Of Research*, 2(4), 394–405.